

TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA

Oleh:

Fadly Azka Mulya¹

Febby Arie Oktavia²

Bima Kurniawan³

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: azkamulya138@gmail.com

***Abstract.** Preserving local wisdom, especially in the context of regional languages such as Madurese, is becoming increasingly important in the era of globalization. The use of Indonesian as the national language creates challenges in maintaining a balance between preserving regional languages and meeting wider communication needs. This can result in the erosion of regional languages and the potential loss of distinctive cultural nuances. This research aims to examine the challenges that arise in using Indonesian to document and promote local Madurese wisdom. This research will analyze how Indonesian is used in this context, identify the obstacles faced, and explore potential solutions to overcome these problems. This research uses a library study method to collect data from journals, books and news that are relevant to the research. Literature study is used to explore the values, culture and norms that develop in the social environment being studied. The data obtained will be analyzed comprehensively to understand the dynamics between national languages and regional languages in insight into the challenges of using Indonesian in preserving Madurese local wisdom. In addition, this research will also explore potential solutions to overcome the obstacles faced, with a focus on holistic and culturally sensitive strategies in cultural preservation efforts in Indonesia.*

TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA

Keywords: Madurese Local Wisdom, Indonesian, Regional Languages, Communication Challenges.

Abstrak. Pelestarian kearifan lokal, terutama dalam konteks bahasa daerah seperti bahasa Madura, menjadi semakin penting di era globalisasi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menimbulkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan bahasa daerah dan memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih luas. Hal ini dapat mengakibatkan erosi bahasa daerah dan potensi kehilangan nuansa budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam konteks ini, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi solusi potensial untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan berita yang relevan dengan penelitian. Studi pustaka digunakan untuk mendalami nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti. Data yang diperoleh akan dianalisis secara komprehensif untuk memahami dinamika antara bahasa nasional dan bahasa daerah dalam pelestarian kearifan lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan penggunaan bahasa Indonesia dalam melestarikan kearifan lokal Madura. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi solusi potensial untuk mengatasi hambatan yang dihadapi, dengan fokus pada strategi holistik dan sensitif budaya dalam upaya pelestarian budaya di Indonesia.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Madura, Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Tantangan Komunikasi.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural dimana negara multikultural merupakan negara yang memiliki banyak kearifan lokal yang tersebar di setiap provinsi. Setiap provinsi memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan wilayah yang lain. Bentuk-bentuk budaya yang ada di Indonesia yaitu mulai dari makanan tradisional, rumah adat, baju tradisional, senjata tradisional, dialek dan bahasa daerah. Contoh kearifan lokal

yang dimiliki oleh Indonesia yaitu bahasa daerah. Indonesia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah dan kekayaan budaya yang luar biasa, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan mempromosikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi (Suratmi, 2022). Salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang kaya adalah Madura, sebuah pulau di timur laut Pulau Jawa. Kearifan lokal Madura mencakup tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang semuanya diungkapkan dalam bahasa Madura (Effendy, 2023).

Bahasa Madura memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, menjadi sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, etika, dan filosofi hidup mereka. Namun, dengan berkembangnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, muncul tantangan dalam menjaga keseimbangan antara melestarikan bahasa daerah dan memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih luas (Dartiningsih, 2020).

Bahasa Indonesia, sebagai alat pemersatu bangsa, memiliki fungsi penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal agar dapat diakses oleh masyarakat di luar komunitas Madura. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan cerita, tradisi, dan nilai-nilai budaya Madura dicatat dan disebarluaskan secara lebih luas, yang berpotensi meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal di tingkat nasional dan internasional (Astawa, 2022).

Namun, ada berbagai tantangan yang muncul dalam upaya ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam konteks ini, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi, serta mengeksplorasi solusi potensial untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika antara bahasa nasional dan bahasa daerah dalam pelestarian kearifan lokal, serta pentingnya strategi yang holistik dan sensitif budaya dalam upaya pelestarian budaya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menjelaskan tantangan penggunaan bahasa Indonesia dalam

TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA

kearifan lokal Madura. Dalam pengolahan data, metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan berita yang relevan dengan penelitian. Studi pustaka adalah penelitian tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam lingkungan sosial yang diteliti (Dewi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kearifan lokal penekanan diberikan pada tempat, lokalitas, dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas, sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat dan budaya lain. Oleh karena itu kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dalam suatu komunitas dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, kita dapat menyebutnya “kearifan kini”, “kearifan baru”, “kearifan kontemporer”, dan “kearifan tradisional” dapat pula kita sebut “kearifan dulu” atau “kearifan lama”.

Kearifan lokal mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktek-praktek dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya dari komunitas tersebut, maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain (Ahimsa-Putra, 2009). Oleh karena itu kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktek-praktek pada suatu komunitas -baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya- untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam memfasilitasi pelestarian dan penyebaran kearifan lokal Madura di Indonesia. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi utama untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya Madura kepada generasi muda di Madura dan wilayah lain, tetapi juga berfungsi sebagai medium pendidikan yang penting. Melalui penggunaan Bahasa Indonesia dalam literatur, pendidikan formal, dan

media massa, kearifan lokal Madura dapat diwariskan dan dipahami secara lebih luas di seluruh negeri. Selain itu, Bahasa Indonesia memungkinkan integrasi kearifan lokal Madura ke dalam narasi budaya nasional, memperkaya identitas Indonesia dengan nilai-nilai unik dan beragam. Dengan demikian, Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi alat praktis untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam pelestarian, pengembangan, dan penghormatan terhadap kearifan lokal Madura sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan (Dharma & Amerta, 2020).

Dibalik kearifan lokal Madura, Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan pemertahanan budaya lokal. Meskipun bahasa daerah (Madura) sering digunakan sebagai bahasa pengantar, penting untuk memperkenalkan dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya penting untuk komunikasi yang efektif dalam masyarakat yang lebih luas, tetapi juga untuk memperkuat rasa nasionalisme terhadap bahasa negara. Namun dibalik itu, terdapat beberapa tantangan dalam penggunaan Bahasa Indonesia dalam kearifan lokal Madura, diantaranya (Rachman et al., 2023):

1. Erosi Bahasa Daerah

Salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura adalah erosi bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia yang dominan, terutama di lingkungan pendidikan dan media, dapat mengurangi penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda yang lebih sering terpapar bahasa Indonesia mungkin kurang tertarik atau merasa kurang perlu untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Madura, yang pada akhirnya bisa mengancam kelestarian bahasa Madura itu sendiri.

2. Kehilangan Nuansa Budaya

Bahasa merupakan cerminan budaya dan seringkali memiliki kata atau ungkapan yang spesifik dan unik dalam konteks budaya tertentu. Ketika kearifan lokal Madura diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ada risiko kehilangan nuansa dan makna asli yang kaya dan mendalam. Beberapa konsep atau nilai budaya mungkin sulit untuk diungkapkan dengan tepat dalam bahasa Indonesia, yang bisa mengurangi keaslian dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan.

TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA

3. Kesenjangan Pemahaman

Meskipun bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, tidak semua masyarakat Madura fasih atau nyaman menggunakannya, terutama generasi tua yang lebih terbiasa dengan bahasa Madura. Hal ini bisa menciptakan kesenjangan pemahaman dan komunikasi antara generasi atau kelompok masyarakat yang berbeda, mengurangi efektivitas upaya pelestarian dan promosi kearifan lokal yang dilakukan dalam bahasa Indonesia.

4. Pendekatan Edukasi yang Tidak Sensitif Budaya

Program pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia untuk mengajarkan kearifan lokal Madura perlu dirancang dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya. Jika tidak, ada risiko bahwa pendekatan edukasi tersebut tidak akan efektif atau bahkan bisa menimbulkan resistensi dari masyarakat lokal. Misalnya, jika pengajaran kearifan lokal dilakukan secara kaku dan tidak menghormati tradisi lokal, ini bisa mengalienasi komunitas lokal dan mengurangi keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian budaya.

5. Minimnya Sumber Daya dan Dukungan

Upaya untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura dalam bahasa Indonesia memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk tenaga ahli, waktu, dan dana. Keterbatasan sumber daya dan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait bisa menjadi hambatan serius. Tanpa dukungan yang memadai, proyek-proyek pelestarian budaya mungkin tidak dapat dilaksanakan dengan baik atau berkelanjutan.

6. Teknologi dan Media yang Belum Optimal

Penggunaan teknologi dan media modern dalam mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura masih menghadapi berbagai kendala. Misalnya, keterbatasan akses terhadap teknologi atau media yang relevan di daerah pedesaan Madura bisa menghambat penyebaran informasi. Selain itu, kurangnya konten yang menarik dan berkualitas dalam bahasa Indonesia yang mempromosikan kearifan lokal Madura juga bisa menjadi tantangan.

Menghadapi tantangan dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal Madura memerlukan

pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diimplementasikan (Gobang & Fil, 2024):

a) Program Edukasi Dwibahasa

Mengembangkan program edukasi dwibahasa di sekolah-sekolah Madura dapat membantu siswa menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Madura secara bersamaan. Kurikulum yang menggabungkan kedua bahasa ini dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami bahasa nasional tetapi juga tetap terhubung dengan bahasa dan budaya lokal mereka.

b) Pelatihan Guru dan Penyuluh Budaya

Memberikan pelatihan kepada guru dan penyuluh budaya mengenai pentingnya kearifan lokal dan cara efektif untuk mengajarkannya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Guru yang dilengkapi dengan pemahaman budaya yang mendalam dan keterampilan mengajar yang baik dapat memainkan peran penting dalam melestarikan kearifan lokal.

c) Digitalisasi dan Arsip Elektronik

Mendigitalisasi kearifan lokal Madura, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan lagu-lagu tradisional, dalam bentuk e-book, video, dan aplikasi mobile. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, konten ini dapat diakses lebih luas, sementara versi aslinya dalam bahasa Madura juga dapat disertakan untuk menjaga keaslian budaya.

d) Kampanye Kesadaran Budaya

Melakukan kampanye kesadaran budaya melalui media sosial, televisi, dan radio untuk meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal Madura. Menggunakan bahasa Indonesia dalam kampanye ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas, namun penting juga untuk menyertakan elemen bahasa Madura untuk memperkuat identitas budaya.

e) Inovasi dalam Pengajaran Kearifan Lokal

Menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif untuk mengajarkan kearifan lokal. Misalnya, penggunaan drama, permainan, dan teknologi augmented reality (AR) dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan melibatkan siswa secara lebih mendalam.

TANTANGAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEARIFAN LOKAL MADURA

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam dokumentasi dan promosi kearifan lokal Madura dihadapkan pada sejumlah tantangan yang kompleks. Meskipun Bahasa Indonesia memfasilitasi integrasi kearifan lokal ke dalam narasi budaya nasional dan memungkinkan akses yang lebih luas, terdapat risiko erosi bahasa daerah, kehilangan nuansa budaya, serta kesenjangan pemahaman antar generasi dan komunitas. Solusi seperti pendidikan dwibahasa, digitalisasi konten budaya, pelatihan bagi guru, dan kampanye kesadaran budaya dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan pendekatan holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, penting guna meningkatkan strategi yang sensitif budaya guna memastikan pelestarian dan penghargaan terhadap kekayaan budaya Madura dalam konteks globalisasi yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30–57.
- Astawa, I. N. T. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Bangsa. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(1), 72–82.
- Dartiningsih, B. E. (2020). *Budaya dan Masyarakat Madura*. Penerbit Adab.
- Dewi, M., Wahyuningsih, S. D., Aisyah, N., Bisri, W. H., & Noviani, D. (2023). Aplikasi Metode Studi Kasus Kelebihan dan Kelemahannya dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 113–122.
- Dharma, B. S., & Amerta, T. I. (2020). Pandalungan” sebagai bentuk keharmonisan budaya di Kabupaten Jember. *Optimalisasi Peran Komunikasi Menghadapi Era*, 4, 76–90.
- Effendy, M. P. (2023). *Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura*.
- Gobang, J. K. G. D., & Fil, S. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Upaya Mengatasi Stunting Di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT*, 21.
- Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Dewi, M. S. (2021). Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 23–38.

- Nurjanah, F. (2018). Pengembangan kemampuan berbahasa indonesia siswa sekolah dasar desa terpencil melalui metode karyawisata berbasis potensi lokal. *FKIP E-PROCEEDING*, 167–176.
- Rachman, A. K., Prameswari, A., Effendi, D. I., Imam, H., Suardana, I. P. O., Febriani, I., Rahmawati, I. Y., Eliya, I., & Thampu, S. (2023). *Filsafat Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*.
- Suratmi, N. (2022). *Multikultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal Kesenian Barongsai-Lion*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Susanto, E. S. E. (2007). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 96–103.